FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI SMK NEGERI 3 KOTA BENGKULU

Amanda Puspa Melinda[1], Eva Oktavidianti[2], Agus Ramon[3], Wulan Angraini[4]
[1,2,3,4]Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Bengkulu
amandapmdede123@gmail.com

ABSTRACT

Background : *Anemia is a common health problem among adolescent girls and has the potential to have long-term impacts on future health. This study aims to analyze the determinants associated with anemia among female students at SMK Negeri 3 Bengkulu City.* ***Method :*** *The research design used was a case-control study with a sample of 120 respondents, consisting of 60 female students with anemia as the case group and 60 female students without anemia as the control group. The variables studied included nutritional status based on Body Mass Index (BMI), menstrual cycle patterns, adherence to iron supplementation, and parental income levels. Data were collected through hemoglobin levels and questionnaires, then analyzed using the Chi-Square test. Bresul.* ***Results :*** *The results showed that the prevalence of anemia reached 50.0%. Statistical analysis indicated a significant association between menstrual cycle (p = 0.000) and iron supplementation (p = 0.025) with anemia. Meanwhile, nutritional status (p = 0.436) and parental income (p = 0.573) did not show a statistically significant relationship.* ***Conclusion :*** *Overall, these findings confirm that the prevalence of anemia among adolescent girls remains relatively high, with contributing factors primarily related to menstrual cycles and iron supplement consumption.*

Keyword : *Anemia, Adolescent Girls, Nutritional Status, Menstrual Cycle, Iron Supplementation.*

ABSTRAK

Latar Belakang: Anemia merupakan masalah kesehatan umum di kalangan remaja putri dan berpotensi berdampak jangka panjang pada kesehatan di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia di kalangan siswi SMK Negeri 3 Kota Bengkulu. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus-kontrol dengan sampel 120 responden, terdiri dari 60 siswi dengan anemia sebagai kelompok kasus dan 60 siswi tanpa anemia sebagai kelompok kontrol. Variabel yang diteliti meliputi status gizi berdasarkan Indeks Massa Tubuh (BMI), pola siklus menstruasi, kepatuhan terhadap suplementasi zat besi, dan tingkat pendapatan orang tua. Data dikumpulkan melalui kadar hemoglobin dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan prevalensi anemia mencapai 50,0%. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara siklus menstruasi (p = 0,000) dan suplementasi zat besi (p = 0,025) dengan anemia. Sementara itu, status gizi (p = 0,436) dan pendapatan orang tua (p = 0,573) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. **Kesimpulan:** Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa prevalensi anemia di kalangan remaja putri

masih relatif tinggi, dengan faktor-faktor penyebab terutama terkait dengan siklus menstruasi dan konsumsi suplemen zat besi.

Kata kunci: Anemia, Remaja Putri, Status Gizi, Siklus Menstruasi, Suplementasi Zat Besi.

PENDAHULUAN

Anemia hingga saat ini masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang cukup dominan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini ditandai oleh kadar hemoglobin yang berada di bawah batas normal sehingga kemampuan darah dalam mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh menjadi terganggu. Dampaknya tidak hanya bersifat klinis, tetapi juga memengaruhi fungsi kognitif, konsentrasi belajar, daya tahan tubuh, serta proses pertumbuhan dan perkembangan, khususnya pada kelompok remaja putri (Ruqaiyah et al., 2025).

Dalam sidang ke-65 *World Health Assembly, World Health Organization* menegaskan melalui *Global Anemia Estimates* edisi 2021 bahwa anemia merupakan indikator penting status kesehatan dan gizi yang berimplikasi terhadap produktivitas serta pembangunan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, anemia dikategorikan sebagai permasalahan kesehatan global. Secara internasional, ditetapkan target penurunan prevalensi anemia sebesar 50% pada perempuan usia reproduktif pada tahun 2025 (Ariana & Alam Fajar, 2024).

Data nasional menunjukkan bahwa masalah ini masih cukup tinggi. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi anemia pada remaja putri usia 15–24 tahun mencapai 36,4%. Artinya, sekitar satu hingga dua dari tiga remaja putri di Indonesia mengalami anemia, dengan angka tertinggi berada pada kelompok usia 15–19 tahun (Feranica & Yulyana, 2024). Sementara itu, data Riset Kesehatan Dasar tahun 2020 mencatat prevalensi anemia sebesar 21,7%. Pada tahun 2021, prevalensi pada perempuan meningkat menjadi 27,2%, lebih tinggi dibandingkan laki-laki sebesar 20,3%, yang menunjukkan adanya kenaikan sebesar 5,5%. Pada tahun 2022, provinsi dengan angka tertinggi tercatat di Papua (74,75%), sedangkan yang terendah berada di Gorontalo (0%) (Nursari & Ramadhan Batubara, 2024).

Di tingkat daerah, Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2023 melaporkan prevalensi anemia sebesar 41,2%, angka yang telah melampaui ambang batas masalah kesehatan masyarakat (>20%). Tingginya kejadian anemia pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya asupan zat besi serta mikronutrien lain seperti vitamin A, vitamin C, folat, riboflavin, dan vitamin B12. Selain itu, pola konsumsi zat besi yang tidak tepat misalnya dikonsumsi bersamaan dengan zat yang menghambat penyerapannya juga turut berkontribusi. Kurangnya pengetahuan remaja mengenai gizi seimbang menjadi faktor mendasar yang memengaruhi pemenuhan kebutuhan zat besi dan meningkatkan risiko anemia (Feranica & Yulyana, 2024). Pendidikan sangat memengaruhi pengetahuan remaja. Kurang informasi juga dapat menyebabkan remaja putri tidak tahu tentang anemia. Remaja, terutama mereka yang tinggal di luar kota, belum menerima dan memahami informasi

secara menyeluruh, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan (Syafitri Irfana, et.al, 2024).

SMK Negeri 3 Kota Bengkulu memiliki mayoritas siswi dalam rentang usia 14–19 tahun, yaitu kelompok yang rentan mengalami anemia. Masa remaja merupakan fase krusial dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual. Apabila anemia terjadi pada periode ini, dampaknya dapat berupa penurunan konsentrasi, kelelahan, berkurangnya motivasi belajar, serta menurunnya produktivitas akademik. Gejala seperti pucat, pusing, mudah lelah, dan kesulitan fokus di kelas kerap muncul dan berpotensi memengaruhi prestasi serta tingkat kehadiran siswa.

Permasalahan ini juga memberikan implikasi terhadap proses pembelajaran di sekolah. Keluhan kesehatan akibat anemia dapat menurunkan partisipasi dalam kegiatan teori maupun praktik kejuruan, terutama yang membutuhkan aktivitas fisik. Di sisi lain, rendahnya kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) memperburuk kondisi tersebut.

Secara fisiologis, remaja putri lebih rentan mengalami anemia karena kehilangan zat besi selama menstruasi sekitar 12,5–15 mg per bulan. Kebiasaan melakukan diet yang tidak seimbang demi menjaga penampilan juga berisiko menyebabkan defisiensi zat besi. Anemia didefinisikan sebagai kondisi ketika kadar hemoglobin (12–16 gr%) dan jumlah eritrosit (3,5–4,5 juta/mm³) berada di bawah nilai normal. Menurut laporan WHO, sekitar 40% remaja putri di negara berkembang mengalami anemia, yang sering kali dipicu oleh faktor stres, menstruasi, serta kebiasaan makan yang tidak teratur (Resfita & Rany, 2025).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian telah dilaksanakan di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu pada bulan September 2025. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah adalah kelas X KC di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu yang ditentukan menggunakan Teknik *total sampling,* sehingga sampel penelitian ini berjumlah 120 responden. Dalam penelitian kuantitatif, pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup, yaitu daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dan terstruktur guna memperoleh data dari responden secara langsung. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur lima variable utama, yaitu status gizi (IMT), siklus menstruasi, konsumsi tablet tambah darah, kadar hemoglobin, dan penghasilan orangtua siswi remaja putri kelas X terhadap kejadian anemia. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikan 0,05.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Anemia pada Remaja Putri (N = 120)

Karakteristik	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Status Gizi (IMT)		
Kurang	35	29,2
Normal	74	61,7
Overweight	9	7,5
Obesitas	2	1,7

Jumlah	**120**	**100**
Siklus Menstruasi		
Tidak normal	68	56.7
Normal	52	43.3
Jumlah	**120**	**100**
Konsumsi TTD		
Tidak Rutin	72	60.0
Rutin	48	40.0
Jumlah	**120**	**100**
Penghasilan orang tua		
Rendah	37	30.8
Sedang	26	21.7
Tinggi	57	47.5
Jumlah	**120**	**100**

Berdasarkan Tabel 1, dari total 120 responden, sebagian besar remaja putri memiliki status gizi dalam kategori normal, yaitu sebanyak 74 orang (61,7%). Pada variabel siklus menstruasi, mayoritas responden mengalami siklus yang tidak normal dengan jumlah 68 orang (56,7%). Ditinjau dari kebiasaan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), sebagian besar responden tidak rutin mengonsumsinya, yakni sebanyak 72 orang (60,0%). Sementara itu, berdasarkan tingkat penghasilan orang tua, proporsi terbesar berada pada kategori tinggi, yaitu 57 responden (47,5%).

Tabel 2 Hubungan antara Status Gizi (IMT) dengan Anemia pada Remaja Putri

Variable	Anemia				Total	Value
	Anemia		Tidak Anemia			
	N	%	N	%		
Status Gizi						
Kurang	19	54,3	16	45,7	35	
Normal	38	51,4	36	48,6	74	
Overweight	3	33,3	6	66,7	9	
Obesitas	0	0,0	2	100,00	2	
Total	60	50,0	60	50,0	120	0,346

Berdasarkan hasil uji Chi-Square pada Tabel 4.4, diperoleh nilai p-value sebesar 0,346 (p > 0,05), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi (IMT) dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu.

Tabel 3. Hubungan antara Siklus Mentruasi dengan Anemia pada Remaja Putri

Variable	Anemia				Total	Value
	Anemia		Tidak Anemia			
	N	%	N	%		
Siklus Menstruasi						
Tidak Normal	44	64,7	24	35,3	68	
Normal	16	30,8	36	69,2	52	
Total	60	50,0	60	50,0	120	0,000

Berdasarkan hasil uji Chi-Square pada Tabel 4.5, diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 (p < 0,05), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu.

Tabel 4. Hubungan antara Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Anemia pada Remaja Putri

Variable	Anemia				Total	Value
	Anemia		Tidak Anemia			
	N	%	N	%		
Konsumsi TTD						
Tidak Rutin	42	58,3	30	41,7	72	
Rutin	18	37,5	30	62,5	48	
Total	60	50,0	60	50,0	120	0,025

Berdasarkan hasil uji Chi-Square pada Tabel 4.6, diperoleh nilai p-value sebesar 0,025 (p < 0,05), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Konsumsi Tablet Tambah Darah menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu.

Tabel 5. Hubungan antara Penghasilan Orangtua dengan Anemia pada Remaja Putri

Variable	Anemia					
	Anemia		Tidak Anemia		Total	Value
	N	%	N	%		
Penghasilan Orangtua						
Rendah	21	56,8	16	43,2	37	
Sedang	13	50,0	13	50,0	26	
Tinggi	26	45,6	31	54,4	57	
Total	60	50,0	60	50,0	120	0,573

Berdasarkan hasil uji Chi-Square pada tabel tersebut, diperoleh nilai p-value sebesar 0,573 (p > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Penghasilan Orangtua dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu.

PEMBAHASAN

Hubungan Status Gizi (IMT) dengan Anemia

Hasil analisis terhadap 120 responden menunjukkan nilai p-value sebesar 0,346 (p > 0,05). Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara status gizi berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) tidak terbukti, sehingga hipotesis nol (Ho) diterima.

Berdasarkan distribusi responden, kelompok dengan status gizi kurang yang mengalami anemia berjumlah 19 orang (54,3%). Pada kategori status gizi normal, terdapat 38 responden (51,4%) yang mengalami anemia. Sementara itu, pada kategori overweight terdapat 3 responden (33,3%) yang mengalami anemia, dan tidak ditemukan kasus anemia pada responden dengan kategori obesitas.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kejadian anemia pada remaja putri tidak secara langsung berkaitan dengan status gizi umum yang dinilai melalui IMT. IMT pada dasarnya merepresentasikan keseimbangan berat badan dan tinggi badan, sehingga lebih menggambarkan kondisi gizi makro secara keseluruhan. Sebaliknya, anemia lebih erat kaitannya dengan kecukupan zat gizi mikro, terutama zat besi. Remaja dengan IMT dalam kategori normal tetap berpotensi mengalami anemia apabila asupan zat besi tidak terpenuhi, pola konsumsi makanan kurang beragam, atau terjadi kehilangan darah yang cukup besar saat menstruasi.

Secara konseptual, teori yang dikemukakan oleh Metrics (2017) menyatakan bahwa status gizi berperan dalam menentukan kondisi kesehatan individu, termasuk kadar hemoglobin. Namun demikian, pengukuran melalui IMT hanya memberikan gambaran umum mengenai status gizi dan tidak secara spesifik mencerminkan kecukupan mikronutrien, khususnya

zat besi. Oleh karena itu, ketiadaanhubungan signifikan antara IMT dan anemia dalam penelitian ini menegaskan bahwa risiko anemia pada remaja putri tidak dapat dinilai hanya berdasarkan indikator tersebut.

Lebih lanjut, Metrics (2017) juga menjelaskan bahwa faktor lain memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap terjadinya anemia pada remaja putri, seperti perdarahan saat menstruasi, gangguan siklus menstruasi, serta rendahnya kepatuhan dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Faktor-faktor ini secara langsung memengaruhi keseimbangan zat besi dalam tubuh. Dalam penelitian ini, variabel siklus menstruasi dan konsumsi TTD terbukti berhubungan signifikan dengan kejadian anemia, sedangkan status gizi berdasarkan IMT tidak menunjukkan hubungan yang bermakna (p = 0,346). Hal ini menunjukkan bahwa anemia lebih dipengaruhi oleh aspek kehilangan dan kecukupan zat besi dibandingkan dengan status gizi umum.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil studi yang dilakukan oleh Lutfitasari (2021) yang menyimpulkan tidak adanya hubungan signifikan antara IMT dan anemia pada remaja putri. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Estri dan Cahyaningtyas (2021) dalam penelitian pada siswi SMAN 2 Ngaglik, Kabupaten Sleman, yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki IMT normal, tidak ditemukan hubungan bermakna antara IMT dan kejadian anemia.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa IMT bukan satu-satunya indikator yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi risiko anemia pada remaja putri. Oleh sebab itu, strategi pencegahan anemia sebaiknya tidak hanya berorientasi pada perbaikan status gizi secara umum, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan asupan zat besi, edukasi mengenai pola makan seimbang, serta peningkatan kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah, khususnya bagi remaja yang memiliki risiko kehilangan zat besi lebih tinggi.

Hubungan Siklus Menstruasi dengan Anemia

Hasil uji bivariat menggunakan Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 (p < 0,05). Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara pola siklus menstruasi dan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) dinyatakan diterima, sedangkan hipotesis nol (Ho) ditolak.

Berdasarkan distribusi data, sebanyak 44 responden (64,7%) dengan siklus menstruasi tidak teratur mengalami anemia. Sebaliknya, pada kelompok dengan siklus menstruasi normal, jumlah responden yang mengalami anemia sebanyak 16 orang (30,8%). Perbedaan proporsi ini memperlihatkan bahwa kejadian anemia lebih banyak ditemukan pada remaja putri dengan siklus menstruasi yang tidak normal dibandingkan mereka yang memiliki siklus teratur.

Adanya hubungan yang signifikan ini menunjukkan bahwa ketidakteraturan siklus menstruasi

meningkatkan risiko terjadinya anemia. Secara fisiologis, kondisi tersebut berkaitan dengan kehilangan darah yang lebih sering atau lebih banyak, sehingga kebutuhan zat besi meningkat. Apabila peningkatan kebutuhan tersebut tidak diimbangi dengan asupan zat besi yang memadai, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, maka cadangan zat besi tubuh akan menurun dan berpotensi menyebabkan anemia.

Menurut Nursari dan Ramadhan Batubara (2024), risiko anemia pada remaja dengan siklus menstruasi tidak normal dapat semakin tinggi apabila tidak disertai kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD). Meskipun program suplementasi zat besi telah diterapkan, masih terdapat remaja yang tidak rutin mengonsumsi TTD, sehingga kebutuhan zat besi harian tidak terpenuhi secara optimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang juga menemukan adanya hubungan signifikan antara konsumsi TTD dan kejadian anemia.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil studi Sriwani et al. (2023) pada remaja putri di SMP Negeri 1 Tanjung Palas Tengah, yang menunjukkan adanya keterkaitan signifikan antara siklus menstruasi dan anemia. Penelitian tersebut menegaskan bahwa faktor fisiologis, khususnya pola dan karakteristik menstruasi, berperan penting dalam memengaruhi kadar hemoglobin. Remaja dengan siklus tidak teratur atau perdarahan menstruasi berlebihan memiliki kemungkinan lebih besar mengalami anemia dibandingkan dengan yang siklusnya normal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa siklus menstruasi merupakan faktor yang berhubungan signifikan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Oleh karena itu, diperlukan strategi pencegahan yang komprehensif, meliputi edukasi kesehatan reproduksi, pemantauan pola menstruasi secara berkala, peningkatan konsumsi makanan kaya zat besi, serta penguatan kepatuhan terhadap konsumsi tablet tambah darah. Upaya terpadu tersebut diharapkan dapat menurunkan prevalensi anemia pada remaja putri secara berkesinambungan.

Hubungan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Anemia

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,025 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara konsumsi tablet tambah darah (TTD) dan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak.

Berdasarkan distribusi responden, sebanyak 42 orang (58,3%) yang tidak rutin mengonsumsi TTD mengalami anemia. Sementara itu, pada kelompok yang rutin mengonsumsi TTD, terdapat 18 orang (37,5%) yang mengalami anemia. Perbedaan proporsi ini menunjukkan bahwa kejadian anemia lebih banyak ditemukan pada remaja putri yang tidak patuh atau tidak teratur dalam mengonsumsi tablet tambah darah

dibandingkan dengan mereka yang mengonsumsinya secara rutin.

Hubungan bermakna tersebut menegaskan bahwa ketidakpatuhan dalam konsumsi TTD meningkatkan risiko terjadinya anemia. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh rendahnya cadangan zat besi akibat asupan harian yang tidak mencukupi, ditambah dengan meningkatnya kebutuhan zat besi selama periode menstruasi. Remaja putri yang tidak konsisten mengonsumsi TTD cenderung mengalami penurunan kadar hemoglobin, sehingga lebih rentan mengalami anemia (Suaib et al., 2024).

Namun demikian, masih ditemukannya kasus anemia pada responden yang rutin mengonsumsi TTD menunjukkan adanya faktor lain yang turut berperan. Menurut Suaib et al. (2024), hal ini dapat disebabkan oleh durasi konsumsi yang tidak berkelanjutan, cara konsumsi yang kurang tepat—misalnya dikonsumsi bersamaan dengan teh atau kopi yang dapat menghambat absorpsi zat besi—serta efek samping seperti mual dan pusing yang menurunkan kepatuhan. Selain itu, keterbatasan pengetahuan mengenai manfaat TTD juga dapat memengaruhi konsistensi konsumsi pada remaja.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Ansari et al. (2020) yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara konsumsi TTD dan kejadian anemia pada remaja putri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja yang tidak mengonsumsi TTD secara teratur memiliki kadar hemoglobin yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang patuh. Selain itu, keberhasilan program suplementasi zat besi sangat ditentukan oleh tingkat kepatuhan serta pemahaman remaja mengenai pentingnya TTD dalam pencegahan anemia. Konsumsi TTD secara teratur terbukti mampu meningkatkan kadar hemoglobin dan menurunkan risiko anemia. Program pemberian TTD sendiri merupakan salah satu strategi pemerintah dalam mengatasi anemia pada remaja putri, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kesadaran dan konsistensi konsumsi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa konsumsi tablet tambah darah memiliki peranan krusial dalam upaya pencegahan anemia pada remaja putri. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan kepatuhan, antara lain melalui edukasi kesehatan yang berkesinambungan, pemantauan konsumsi TTD di lingkungan sekolah, serta dukungan aktif dari tenaga kesehatan, guru, dan orang tua. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan prevalensi anemia pada remaja putri dapat ditekan secara optimal.

Hubungan Penghasilan Orang Tua dengan Anemia

Hasil uji bivariat menggunakan Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,573 ($p > 0,05$). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat penghasilan orang tua dan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu. Dengan demikian, hipotesis nol (Ho)

dinyatakan diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak.

Berdasarkan distribusi data, pada kategori penghasilan rendah terdapat 21 responden (56,8%) yang mengalami anemia. Pada kategori penghasilan sedang juga ditemukan 21 responden (56,8%) yang mengalami anemia, sedangkan pada kategori lainnya tercatat 13 responden (50,0%) dan pada kategori penghasilan tinggi sebanyak 26 responden (45,6%) yang mengalami anemia. Sebaran ini menunjukkan bahwa kejadian anemia tidak hanya ditemukan pada kelompok dengan kondisi ekonomi rendah, tetapi juga pada kelompok dengan tingkat penghasilan lebih tinggi.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara penghasilan orang tua dan anemia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang lebih dominan. Salah satunya adalah pola konsumsi remaja putri yang kurang seimbang, terlepas dari latar belakang ekonomi keluarga. Remaja cenderung mengonsumsi makanan cepat saji, jajanan rendah zat gizi, atau melakukan pembatasan asupan makanan demi menjaga penampilan, sehingga kebutuhan zat besi tidak terpenuhi secara optimal. Selain itu, kurangnya konsumsi sumber zat besi hewani seperti daging merah dan hati juga dapat berdampak pada kadar hemoglobin.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Lutfitasari (2021) yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga tidak berhubungan langsung dengan kejadian anemia pada remaja putri. Dalam penelitian tersebut, remaja dari keluarga dengan penghasilan tinggi tetap berisiko mengalami anemia akibat rendahnya asupan zat besi dan kurangnya kepatuhan dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi bukan determinan utama terjadinya anemia. Sejumlah penelitian sebelumnya juga mengemukakan bahwa anemia pada remaja lebih dipengaruhi oleh kecukupan zat besi, kebiasaan makan, tingkat pengetahuan gizi, serta kepatuhan terhadap program suplementasi zat besi dibandingkan oleh status ekonomi semata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penghasilan orang tua bukan satu-satunya faktor yang menentukan risiko anemia pada remaja putri. Upaya pencegahan sebaiknya tidak hanya difokuskan pada aspek ekonomi, melainkan juga pada peningkatan literasi gizi, pembentukan perilaku makan yang sehat, serta penguatan kepatuhan dalam konsumsi Tablet Tambah Darah. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan menjadi penting dalam menerapkan pendekatan yang komprehensif guna menurunkan prevalensi anemia secara lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai determinan anemia pada remaja putri di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara status gizi (IMT) dan kejadian anemia (p = 0,346), serta tidak ada hubungan bermakna antara penghasilan orang tua dan anemia (p = 0,573). Sebaliknya, terdapat

hubungan signifikan antara siklus menstruasi (p = 0,001) dan konsumsi TTD (p = 0,025) dengan kejadian anemia. Dengan demikian, anemia pada remaja putri di sekolah tersebut masih tergolong tinggi dan lebih berkaitan dengan faktor fisiologis serta kepatuhan konsumsi zat besi dibandingkan dengan status gizi umum maupun tingkat penghasilan keluarga. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel lain seperti asupan zat besi harian, pola makan, tingkat pengetahuan gizi, infeksi cacing, serta faktor gaya hidup agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor risiko anemia pada remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

Ansari, M., Heriyani, F., & Noor, M. S. (2020). Hubungan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada remaja putri. Jurnal Human Care and Health, 5(1), 12–19.

Ariana, R., & Alam Fajar, N. (2024). Analisis faktor risiko kejadian anemia pada remaja putri: Literatur review. Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health), 10(1), 133–140. https://doi.org/10.25311/keskom.Vol10.Iss1

Estri, B. A., & Cahyaningtyas, D. K. (2021). Hubungan IMT dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 2 Ngaglik Kabupaten Sleman, 192–206. [Nama jurnal dan volume belum tersedia].

Feranica, E. M., & Yulyana, N. (2024). Relationship between health education through flayer media to increase adolescent girls' knowledge about anemia in Salafiyah Islamic Boarding School Junior High School Hidayatul Qomariyah Bengkulu City year 2024. JNPH, 12(2), 461–470. https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jnph/article/view/7389

Metrics, G. H. (2017). Global, regional, and national incidence, prevalence, and years lived with disability for 328 diseases and injuries for 195 countries, 1990–2016: A systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2016. The Lancet, 390, 1990–2016. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(17)32154-2

Nursari, S., & Ramadhan Batubara, A. (2024). Faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK Negeri 3 Bungo. Journal of Healthcare Technology and Medicine, 10(2), 2615–109.

Resfita, D., & Rany, N. (2025). Analisis pelaksanaan program pemberian tablet tambah darah di Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2024. Jurnal Kesehatan Tambusai, 6(1), 3227–3237.

Ruqaiyah, R., Harun, A., Amir, F., & Imran, A. (2025). Karakteristik siswi dengan kejadian anemia pada remaja putri di Kota Makassar. Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar, 20(1), 253–259. https://doi.org/10.32382/medkes.v20i1.1519

Suaib, F., Rowa, S. S., & Adwiah, W. (2024). Hubungan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian

anemia pada remaja putri. [Nama jurnal belum tersedia], XIX(1), 71–76.

Syafitri Irfana, Husin H, Afriyanto, Angraini. W, 2024. Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan Pencegahan Anemia Remaja Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Kota Bengkulu. Jurnal Media Kesehatan. Vol. 17 No. 1.